

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraud merupakan tindakan yang dapat merugikan suatu negara, bukan hanya negara saja, tetapi fraud juga merupakan bahaya yang mengancam dunia. Di dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), menunjukkan bahwa 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban dalam tindakan *fraud* (Nella Kartika Nugraheni 2016). Untuk itu kini fraud merupakan suatu pembasahan yang krusial di suatu negara, guna untuk terus menekan angka *fraud*. Sebab bahaya fraud sangat berdampak terhadap perekonomian negara. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Hongming Cheng dan Ling Ma pada tahun 2009, dengan judul “*White Collar Crime and The Criminal Justice System Government Response To Bank Fraud and Corruption in China*” bahwa kasus fraud yang dilakukan di lembaga keuangan, akan sangat berdampak pada perekonomian negara. Sebab, dimana uang yang disalahgunakan oleh pelaku fraud, akan sangat bermanfaat apabila diberikan atau dipinjamkan kepada masyarakat dalam peningkatan perekonomian rumah tangga (Cheng and Ling 2009). Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku fraud sangat mengancam suatu perekonomian yang ada di negara. Oleh karena itu, negara juga harus membuat aturan-aturan yang terkait dengan tindakan fraud, agar tindakan fraud dapat terminimalisir dengan baik.

Di Indonesia pelaku tindakan *fraud* pada tahun 2019 mencapai 239 kasus, hal ini diungkapkan dalam laporan *Association of Certified Examiners* (ACFE) pada tahun 2019 dengan rincian 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, dan 22 kasus fraud laporan keuangan, dengan rata-rata total kerugian per kasus mencapai Rp. 7.248.879.668 (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia 2019). Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa tindakan fraud sangat merugikan perusahaan maupun merugikan negara, sebab tindakan fraud yang dilakukan hanya memperkaya diri sendiri. Pelaku fraud banyak dilakukan oleh karyawan, dengan persentase 31,8%, sedangkan selebihnya dilakukan oleh pemilik perusahaan 29,4%, manajer 23,4% dan lainnya sebesar 15,1% (Association of

Certified Fraud Examiners Indonesia 2019). Bila menelisik lebih dalam lagi tentang tindakan fraud yang dilakukan oleh para karyawan, maka tentunya akan menemukan tentang keamanan yang ada pada lembaga keuangan atau perusahaan tersebut. Artinya, perusahaan atau lembaga keuangan harus membuat sistem keamanan yang lebih ketat lagi, untuk meminimalisir tindakan fraud yang mungkin akan terjadi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yunita Awang, dan Suhaiza Ismail, 2020, dengan judul *Determinants of Financial Reporting Fraud Intention Among Accounting Practitioners in The Banking Sector : Malaysia Evidence*, mendapatkan hasil bahwa manajemen dan regulator yang baik, akan menekan tindakan fraud yang ada di lembaga keuangan. Hal tersebut seharusnya juga didukung dengan pelaporan keuangan yang profesional (Awang 2018). Perlunya sistem yang ketat, dan pengawasan yang profesional, untuk meminimalisir terjadinya tindakan fraud, bukanlah suatu hal yang mudah. Tentunya, banyak lembaga keuangan maupun non keuangan yang kini terus memperkuat keamanan yang dimiliki, mulai dari keamanan internal maupun keamanan eksternal yang ada pada perusahaan. Hal ini tentulah bukan suatu hal yang baru, tetapi merupakan suatu hal yang sering kali dibahas dalam memperkuat keamanan suatu perusahaan.

Di Indonesia, tindakan fraud sering kali terdengar di lembaga keuangan, baik itu lembaga keuangan konvensional, maupun lembaga keuangan syariah. Tindakan fraud ini sangat meresahkan masyarakat, terlebih kini tindakan fraud tersebut mengandalkan teknologi yang terus berkembang di Indonesia. Maka untuk itu, kini banyak lembaga keuangan yang terus memperkuat sistem keamanannya menggunakan dua metode, yang pertama dengan menggunakan metode laporan keuangan, metode ini melibatkan pemeriksaan dan pengendalian terhadap laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan hukum (Amrizal 2015), dan yang kedua menggunakan sistem keamanan berbasis teknologi atau internet (Dharmesti and Djamhuri 2017). Di lembaga keuangan konvensional seperti bank, tindakan fraud merupakan suatu ancaman bagi perbankan, dimana setiap tahunnya lembaga keuangan atau bank melaporkan tindakan fraud di laporan keuangan yang dipublikasi di situs resmi milik perusahaan tersebut. Adapun data

tindakan fraud yang ada di lembaga keuangan konvensional seperti bank adalah sebagai berikut :

Tabel I.1
Tindakan Fraud Di Lembaga Keuangan Konvensional

No	Nama Bank	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Situs
1	BRI	16	22	107	154	107	388	www.bri.co.id
2	Mandiri	40	35	40	70	74	62	www.bankmandiri.co.id
3	Panin	3	1	0	1	3	4	www.panin.co.id
4	BNI	15	7	5	6	14	9	www.bni.co.id
5	Mega	6	6	2	6	6	4	www.bankmega.co.id

Data di atas didapat dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh masing-masing bank di situs resmi bank yang bersangkutan. Bila dilihat dari data tindakan fraud yang terjadi, pihak bank sudah dapat meminimalisir tindakan fraud, hal tersebut dapat dilihat dari semakin menurunnya kasus fraud yang ditangani oleh masing-masing bank konvensional. Hanya saja ada beberapa bank yang masih mengalami peningkatan fraudnya atau dikatakan stagnan dengan kasus-kasus fraud yang terjadi, tetapi ada juga bank yang terus meminimalisir tindakan fraud sehingga pada tahun pengamatan tidak ada tindakan fraud yang terjadi. Dari data yang ada di atas, tindakan fraud tersebut sudah tangani ataupun diselesaikan oleh pihak bank. Artinya, setiap tahunnya lembaga keuangan konvensional atau bank konvensional telah menanganai tindakan fraud, sehingga kasus-kasus tersebut dapat diselesaikan melalui jalur hukum, dan tentunya pelaku diberikan sanksi yang telah ditetapkan oleh penegak hukum.

Tindakan fraud bukan hanya saja terjadi di lembaga keuangan konvensional, tetapi juga terjadi di lembaga keuangan syariah. Tindakan fraud yang terjadi di lembaga keuangan syariah bukan suatu hal yang baru, meskipun dalam operasionalnya lembaga keuangan syariah menggunakan prinsip syariah, tetapi tetap saja ada tindakan fraud yang terjadi di lembaga keuangan tersebut. Adapun data-data

tindakan fraud yang terjadi di lembaga keuangan syariah, khususnya bank syariah adalah sebagai berikut :

Tabel I.2
Tindakan Fraud Di Lembaga Keuangan Syariah

No	Nama Bank	2017	2018	2019	2020	2021	2022	Situs
1	Panin Dubai	4	3	1	5	0	1	www.paninsyariah.co.id
2	Muamalat	35	21	26	28	34	39	www.bankmuamalat.co.id
3	Mega Syariah	3	3	0	0	1	0	www.megasyariah.co.id
4	BRI Syariah	3	4	2				www.brisyariah.co.id
5	Bank Syariah Mandiri	17	12	10				www.banksyariahmandiri.co.id
6	BNI Syariah	9	11	9				www.bnisyariah.co.id
7*	Bank Syariah Indonesia				18	7	14	https://ir.bankbsi.co.id/home.html

*Merger BRI Syariah, Mandiri Syariah, dan BNI Syariah

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa lembaga keuangan syariah seperti bank syariah, juga terdapat kasus fraud atau kecurangan. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasi oleh lembaga keuangan syariah di situs resmi masing-masing bank syariah. Tentu saja ini menjadi suatu perhatian yang serius, lembaga keuangan syariah yang operasionalnya menggunakan prinsip syariah juga terdapat kasus fraud. Menindak lanjuti tentang kasus fraud yang ada di lembaga keuangan syariah, dimana seharusnya prinsip syariah yang diterapkan di lembaga keuangan syariah, menjadi suatu yang dapat meminimalisir tindakan fraud. Sebab, di dalam operasionalnya, lembaga keuangan syariah merupakan suatu hal yang berbeda dengan lembaga keuangan konvensional. Lembaga keuangan syariah sering kali melakukan kajian-kajian rutin bagi para karyawannya, kajian ini biasanya berkaitan dengan prinsip-prinsip syariah dan perilaku-prilaku tauladan Rasulullah yang harus dicontoh oleh setiap orang. Tetapi hal tersebut, bukan menjadi suatu patokan untuk

tidak melakukan fraud atau tindakan kecurangan yang ada di lembaga keuangan syariah.

Menelisik tentang tindakan fraud yang terjadi pada lembaga keuangan syariah, tentu saja tidak terlepas dari sumber daya manusia yang ada di lembaga keuangan syariah tersebut. Penggerak atau pengoperasional suatu perusahaan atau lembaga keuangan syariah adalah manusia, dimana semua manusia yang mengerjakan atau mengoperasikan lembaga keuangan syariah tersebut, untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yang diinginkan. Maka untuk itu, perlunya penguatan pemahaman keagamaan yang lebih kepada karyawan lembaga keuangan syariah, agar sumber daya manusia dapat memahami tentang perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi di perusahaan dan di masyarakat. Kajian-kajian tentang keIslaman sering kali dilakukan di lembaga keuangan syariah, dimana menurut hasil observasi peneliti, kajian-kajian tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali di masing-masing kantor cabang lembaga keuangan syariah. Hal ini seharusnya dapat menghilangkan tindakan kecurangan di lembaga keuangan syariah. Sebab, di dalam kajian-kajian tersebut biasanya akan membahas tentang perilaku-perilaku yang diperbolehkan dalam Islam, dan perilaku-perilaku yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal inilah yang dikatakan dengan religiusitas.

Kecurangan atau fraud dapat diminimalisir dengan pemahaman agama yang dilakukan oleh instansi. Misalnya, dalam instansi tersebut sering melakukan atau mengadakan pengajian, yang mengkaji tentang perilaku teladan yang sering dilakukan Rasulullah, seperti kejujuran dan tidak menggunakan sesuatu dengan berlebih-lebihan. Hal ini tentunya dapat meminimalisir tindakan *fraud* yang dapat dilakukan di sebuah instansi maupun di lembaga keuangan. Didalam hal tersebut, religiusitas memiliki pengaruh dalam menekan angka kecurangan yang ada di lembaga keuangan, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzaki Naufal dan Mimin Nur Aisyah, dengan judul “Pengaruh *Triangle*, Religiusitas, dan *Self Efficacy* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik” hasil menunjukkan bahwa Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik (Naufal and Aisyah 2017). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Dekat, Aditya dan Wirana, bahwa religiusitas juga dapat berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan, apabila adanya tekanan yang dilakukan oleh objek, sehingga dapat meruntuhkan sikap religiusitas yang ada pada setiap orang (Urumsah, Wicaksono, and Hardinto 2018).

Di dalam laporan *Association of Certified Examiners (ACFE)* pada tahun 2019, menerangkan bahwa tanda-tanda pelaku fraud dapat dilihat dari gaya kehidupan, lingkungan, dan perilaku yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari (*Association of Certified Fraud Examiners Indonesia 2019*). Perilaku yang sering dikaitkan dengan tindakan fraud adalah perilaku sosial climber. Dimana perilaku social climber ini, melakukan berbagai cara agar mampu meningkatkan status sosialnya untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pekerjaan sebagai pegawai bank, dianggap mempunyai penghasilan yang sangat besar, dibanding dengan pekerjaan lainnya. Selain itu, pekerjaan sebagai pegawai bank juga memiliki tingkat kerapian yang sangat tinggi, dibanding dengan pekerjaan lainnya (*Khairiyah and Akhmadi 2018*). Hal inilah yang mengakibatkan, banyaknya masyarakat yang berbondong-bondong ingin masuk sebagai pegawai bank, padahal gaji yang didapatkan oleh pegawai bank masih setara pada upah minimum daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dikarenakan anggapan masyarakat yang terlalu besar, ada beberapa karyawan bank yang mencoba untuk memenuhi seluruh persepsi masyarakat terhadap status pegawai bank tersebut, sehingga tidak jarang banyak karyawan maupun atasan yang menggelapkan uang nasabahnya. Hal ini diperkuat dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yang pada tahun 2017 telah menangani kasus sebanyak 8 kasus tindak pidana perbankan, dan 1 tindak pidana asuransi (*Prabowo 2018*). Sedangkan pada tahun 2018, OJK menyelesaikan 33 kasus tindak pidana sektor jasa keuangan, yang tentunya kasus tersebut masih berkuat pada penggelapan uang nasabah yang ada pada lembaga keuangan (*OJK 2016*).

Dari banyaknya kasus penggelapan uang pada karyawan bank, banyak diantaranya yang ingin terlihat hidup lebih mewah, seperti membeli barang-barang mahal, makan di tempat yang mewah, memiliki kendaraan yang mahal, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat

banyak, padahal bila dibandingkan dengan pendapatan yang ada, masih jauh dari kemungkinan untuk memenuhi kehidupan yang sangat mewah tersebut, perilaku inilah yang disebut dengan *social climber*. Alasan mendasar karyawan bank untuk hidup mewah adalah ruang lingkup pergaulan yang menuntut untuk bereksprei dengan kelas sosial di lingkup status sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahyuddin bahwasanya, lingkungan berpengaruh dengan gaya hidup yang dilakukan oleh masyarakat. Begitu juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Single K. Balogun, More We Selemogwe, Femi Akinfala. (2013), telah melakukan penelitian dengan judul “*Fraud and Extravagant Lifestyle Among Bank Employees : Case Of Convicted Bank Workers in Nigeria*” Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya seorang penipuan yang ada di bank lebih mewah dibanding dengan gaya non bank (Balogun, Selemogwe, and Akinfala 2013).

Perilaku *social climber* juga dapat muncul ketika seseorang menganggap tinggi terhadap dirinya sendiri. Misalnya seorang tersebut, mempunyai konsep diri yang harus dipandang lebih oleh setiap orang, dan dinilai menjadi seseorang yang kaya raya. Tetapi pendapatan yang dia dapatkan tidak sepadan dengan apa yang dia inginkan, maka tentunya seseorang tersebut akan cenderung melakukan penyimpangan, dengan konsep diri yang diadopsi. Tujuan dari sikap seseorang yang *social climber* adalah membutuhkan sebuah pengakuan dari orang lain. Seseorang yang butuh pengakuan dari orang lain akan terus menunjukkan jati dirinya dengan makna memaksakan dirinya untuk terus berada di atas status sosial kelas atas, walau dengan memaksakan kehendak dari segi materi. Namun, Islam sudah menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya menjalankan hidup dengan penuh kesederhanaan walaupun dalam kondisi berada.

Menelisik penampilan para pegawai bank yang dituntut harus melek terhadap *lifestyle* yang *ter up to date*, tidak menutup kemungkinan akan mengarah kepada perilaku *social climber*. Berawal dari sebuah tuntutan pekerjaan, akan berujung terhadap perubahan karakter pegawai tersebut. Terlebih lagi melihat kalangan pegawai di lingkup pekerjaan yang sama, secara otomatis dapat dikatakan bisa menjadi sebuah bumerang bagi diri seseorang itu untuk terus berlomba menerapkan

lifestyle diatas rata-rata kemampuan pribadi tersebut. Bahkan dalam memenuhi hasrat duniawi, tidak menutup kemungkinan pegawai bank akan mudah terjerumus terhadap hal-hal negatif, misalnya melakukan penggelapan dana nasabah hanya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup demi sebuah pengakuan dari orang lain bahwa status sosialnya berada di derajat kalangan atas. Dari hasil laporan survei proud Indonesia, yang dikeluarkan oleh *Association of certified fraud Examiners* pelaku *fraud* rata-rata tertinggi terjadi pada keuangan atau lembaga keuangan, laporan tersebut juga mengacu pada sifat pelaku *fraud* yang memiliki sikap yang bermewah-mewahan. Hal ini tentu saja mengindikasikan, bahwa perilaku *fraud* memiliki perilaku sosial *climber*. Laporan yang menunjukkan adanya perilaku sosial *climber* yang terjadi di Bank, didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Shyngle K. Balogun, More We Selemogwe, Femi Akinfala. (2013), telah melakukan penelitian dengan judul “*Fraud and Extravagant Lifestyle Among Bank Employees : Case Of Convicted Bank Workers in Nigeria*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bankir terpidana memiliki skor HELLAS secara signifikan lebih tinggi dari pada bankir yang tidak dihukum dan non bankir. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa gaya seorang penipuan yang ada di bank lebih mewah dibanding dengan gaya non bank (Balogun, Selemogwe, and Akinfala 2013). Tetapi ada juga penelitian yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak mempengaruhi kecurangan, hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Uket Eko Ewa, bahwa gaya hidup berpengaruh negatif terhadap tindak kecurangan, akan tetapi pengendalian internal sangat berpengaruh positif terhadap tindakan kecurangan (Ewa and Udoayang 2012).

Di dalam laporan *fraud* yang dikeluarkan oleh ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*), menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri pelaku *fraud* adalah respek terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Seperti yang diketahui, bahwa kebanyakan para pegawai bank ingin menyetarakan apa yang telah dimiliki oleh teman sejawatnya. Hal inilah yang tentunya dapat memicu tindakan *fraud*, karena tidak semuanya karyawan mampu untuk menyetarakan apa yang dimiliki oleh teman-temannya, sehingga terkesan memaksakan dan akan melakukan tindakan kecurangan untuk membeli atau menyetarakan apa yang dimiliki oleh teman-temannya. Hal ini

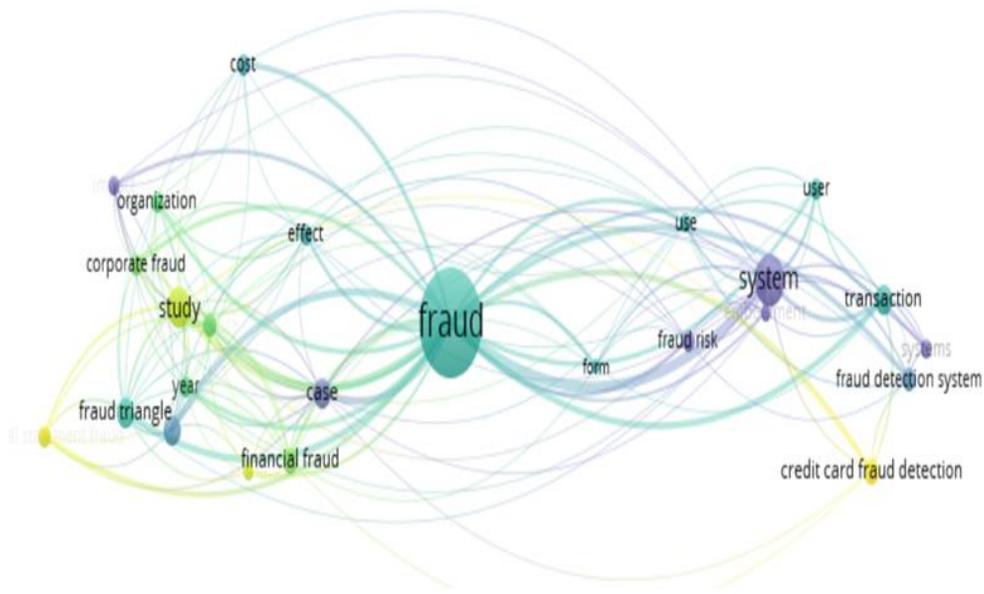
sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yego dan John, dengan judul “*The Impact Of Fraud in the Banking Industry : A Case of Standard Chartered Bank.*” Hasil penelitian bahwa, lingkungan berpengaruh terhadap tindakan fraud(yego & john 2016). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gugus Irianto, dalam penelitiannya yang berjudul “*Integrity, Unithical Behavior, And Tendency Of Fraud,*” bahwa di lingkungan yang baik tidak akan mempengaruhi tindakan fraud(Irianto et al. 2012).

Gaya hidup juga merupakan suatu variabel yang diperhatikan dalam tindakan fraud. Dimana tindakan fraud bisa diidentifikasi melalui gaya hidup yang dilakukan oleh seseorang(Fakhriyadi 2016). Peristiwa kecurangan bukan hanya saja terjadi di lembaga keuangan konvensional, tetapi lembaga keuangan syariah juga rawan akan tindakan kecurangan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan ada beberapa tindakan kecurangan yang terjadi di lembaga keuangan syariah, wilayah sumatera utara, khususnya kota Medan. Dimana pada tahun 2016 telah terjadi kecurangan atau fraud di PT Bank Mega Syariah, dimana pelakunya adalah kepala cabang PT Bank Mega. Pelaku telah membawa kabur uang nasabah pembiayaan sebesar 1,3 Miliar (Ardiansyah 2016). Kemudian pada tahun 2018, terjadi tindak kecurangan di PT. Bank BRI Syariah, dimana pegawai bank tersebut mengambil uang tersebut dari rekening nasabah, sebesar 500 juta rupiah (Harian Mistar 2020).

Penelitian tentang *fraud* bukanlah suatu penelitian yang baru, tetapi sudah pernah dilakukan penelitian oleh beberapa peneliti, antara lainnya Handuk Gilang Pembayun, melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Social Climber Sebagai Aktualisasi Kaum Marjinal (Studi Deskriptif Di Kalangan Remaja Jakarta Selatan)” jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif (Pambayun 2013). Pada tahun 2012 Suket Eko Ewa melakukan penelitian dengan judul “*The Impact Of Internal Control Design On Banks Ability To Investigate Fraud, And Life Style And Fraud Detection In Nigeria*”. Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan menggunakan pengolahan data regresi linier berganda (Ewa and Udoayang 2012). Pada tahun 2013 Andri Zainal, Muhammad Fitri Rahmadhana, dan Khairudin melakukan penelitian

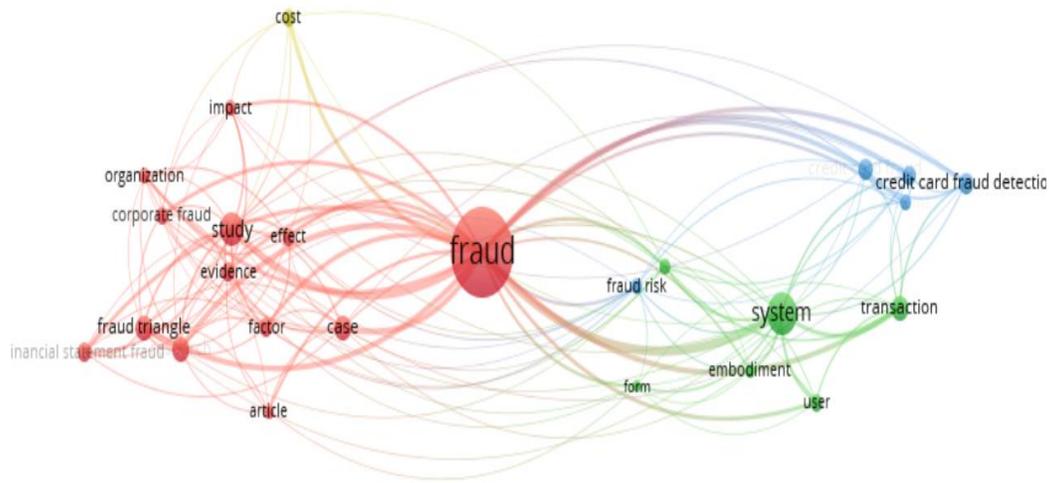
dengan judul “*Power and Likelihood of Financial Statement Fraud : Evidence From Indonesia*” Jenis penelitian ini adalah kuantitatif (Zainal, Rahmadana, and Zain 2013). Kemudian pada tahun 2013, Jessica Gumulya, Mariyana Widiastuti, telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Gumulya and Widiastuti 2013). Single K. Balogun, Morekwe Selemogwe, Femi Akinfala. (2013), telah melakukan penelitian dengan judul “*Fraud and Extravagant Lifestyle Among Bank Employees : Case Of Convicted Bank Workers in Nigeria*” jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan metode ELAS (Balogun, Selemogwe, and Akinfala 2013). Nurudin & Muyassarrah. 2017. Melakukan penelitian dalam bentuk jurnal, dengan judul “Menilik Perempuan Sebagai Social Climber Dalam Pandangan Ekonomi Islam.” Jenis penelitian ini adalah kualitatif (Nurudin and Muyassarrah 2017). Mahyudi melakukan penelitian mengenai social climber dengan judul “Social Climber Dan Budaya Pamer : Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer (Mahyuddin 2017). Dari penelitian dan kasus-kasus yang terjadi tentang kecurangan yang telah dipaparkan dalam laporan fraud (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia 2019), maka peneliti melakukan pemetaan dengan menggunakan publish or perish dan vosviewers dengan tujuan mendapatkan gap penelitian yang akan dilakukan, adapun hasil yang didapatkan dari pemetaan dengan masing-masing indeksing adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



Gambar I.1. Hasil Pemetaan Penelitian Indeksing Google Scholar 2015-2023

Dari gambar diatas dapat dianalisis bahwa penelitian dengan tema kecurangan sudah sering dilakukan, dan adapun beberapa tema yang sering dilakukan penelitian seperti sistem, transaksi, deteksi fraud pada sistem, credit card, organisasi, kecurangan pada lembaga keuangan, efek yang dihasilkan, dan triangle fraud, dan tema-tema pada penelitian ini sudah diterbitkan di jurnal maupun prosiding yang terindeks Google Scholar. Dari hasil pemetaan ini, tentunya penelitian yang ingin dilakukan penelitian memiliki gap atau perbedaan dengan penelitian yang ada, dimana penelitian yang ingin dilakukan mengangkat tentang perilaku fraud yang sering muncul di kalangan pegawai bank syariah, sementara itu dari hasil pemetaan dengan menggunakan publish or perish dan vosviewers, belum ditemukan penelitian yang mengangkat perilaku pegawai bank yang melakukan tindakan fraud di bank syariah. Kemudian peneliti juga melakukan pemetaan penelitian terdahulu dengan indexing scopus, Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :



Gambar I.2. Hasil Pemetaan Penelitian Indexing Scopus 2015-2023

Gambar di atas menjelaskan bahwa penelitian tentang fraud atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fraud masih jarang dilakukan atau di terbit di jurnal yang sudah terindeks scopus, hal tersebut dapat dilihat dari hasil pemetaan dengan menggunakan publish or perish dan vosviewers, bahwa tema-tema yang sering diangkat dalam penelitian internasional yaitu resiko penipuan, system, macam-macam fraud, kecurangan dalam transaksi, credit card, user atau pengguna, studi, factor, fraud triangle, corporate fraud, dampak fraud, dan yang mempengaruhi fraud. Maka dari hasil pemetaan tersebut, memiliki keterbaruan penelitian pada perilaku mengakibatkan terjadinya fraud. Dalam penelitian sebelumnya tidak ditemukannya penelitian perilaku yang berkaitan dengan fraud, hanya saja ditemukan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor fraud yang mengarah kepada laporan keuangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan melalui website resmi mahkamah agung, di informasikan bahwa di tahun 2020 terdapat 615 kasus tindakan fraud di bank syariah, kemudian di tahun 2021 terdapat 532 kasus tindakan fraud di bank syariah, selanjutnya di tahun 2022 terdapat 208 kasus tindakan fraud di bank syariah, dan di tahun 2023 sebanyak 248 kasus tindakan fraud yang ada di bank syariah kota medan (Indonesia 2023). Maka dari hasil pemetaan dengan menggunakan

aplikasi publish or perish dan vosviewers, peneliti melakukan penelitian dengan judul perilaku tindakan fraud di bank syariah di kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kasus penggelapan uang nasabah yang dilakukan oleh karyawan bank
2. Ingin diakuinya para pegawai bank, sebagai orang yang memiliki penghasilan yang besar
3. Lingkungan yang selalu memamerkan apa yang telah dimiliki oleh individual
4. Kurangnya kajian keagamaan yang didapatkan oleh karyawan bank
5. Pola asuh permisif yang diterapkan tidak sesuai dengan apa yang telah didapatkan
6. Kurangnya pengawasan yang ketat pada sistem lembaga keuangan yang ada di Indonesia.
7. Tekanan Perekonomian yang semakin meningkat

C. Batasan Masalah

Dari banyaknya permasalahan yang timbul pada pegawai bank, maka peneliti ingin membatasi permasalahan yang ada, guna untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan. Adapun pembatasan masalah yang dilakukan oleh peneliti, hanya berfokus pada Bank syariah yang ada di Kota Medan

D. Rumusan Masalah

1. Jenis-jenis fraud apa saja yang terjadi di Lingkungan Bank Syariah?
2. Faktor pemicu apa saja yang terjadinya di Lingkungan Bank Syariah terkait dengan tindakan fraud?
3. Bagaimana dampak fraud di Lingkungan Bank Syariah?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang tindakan fraud yang ada di lingkungan bank syariah?

5. Bagaimana solusi untuk pencegahan tindakan fraud yang ada di lingkungan bank syariah?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu memberikan sebuah solusi dalam melakukan perilaku menyimpang, seperti social climber di Bank Sumut Syariah. Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis-jenis fraud yang terjadi di lingkungan Bank Syariah
2. Untuk mengetahui faktor pemicu terjadinya tindakan fraud di lingkungan Bank Syariah
3. Untuk menganalisis dampak dari terjadinya tindakan fraud yang ada di lingkungan Bank Syariah
4. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang tindakan fraud yang terjadi di lingkungan Bank Syariah
5. Untuk mengetahui solusi pencegahan tindakan fraud yang ada di lingkungan bank syariah

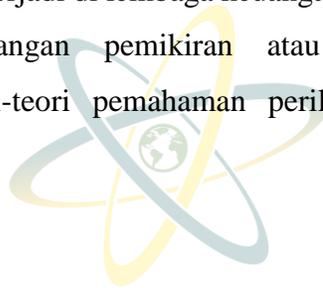
F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti
 - a. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang di lembaga keuangan syariah.
 - b. Menambah wawasan bagi peneliti, untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi pada ilmu ekonomi Islam.
2. Bagi Praktisi
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan landasan teoritis bagi perkembangan ilmu Perbankan pada umumnya khususnya bidang Perbankan Syariah serta

menambah literatur atau bahan-bahan informasi ilmiah yang dapat digunakan untuk melaksanakan kajian dan penelitian selanjutnya.

- b. Menjadi salah satu bahan rujukan atau bahan pertimbangan bagi para praktisi dalam mengambil kebijakan.
3. Bagi Akademisi
 - a. Sebagai aset pustaka, dalam memberikan informasi, terkait dengan perilaku sosial climber yang terjadi di lembaga keuangan syariah.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran atau kontribusi, terkait dalam pengembangan teori-teori pemahaman perilaku, yang berkaitan dengan ekonomi Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN